

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan motorik halus merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan banyak bagian tubuh dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi yang tepat, seperti mengamati sesuatu, mencubit, dan lain-lain. (Khadijah A, 2020). Masalah muncul ketika seorang anak pada usia yang seharusnya belajar keterampilan baru tidak menunjukkan kemajuan yang diharapkan. Kemampuan motorik halus anak usia TK mulai berkembang ketika mereka mulai menggunakan jari-jari untuk aktivitas seperti menulis, menggambar, dan lainnya (Utami, 2016).

Penyebab keterlambatan kemampuan motorik halus pada anak adalah kurangnya stimulasi. Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak-anak mereka. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, anak membutuhkan rangsangan yang teratur sejak dini dan konsisten pada setiap kesempatan. Rangsangan ini memberikan manfaat besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Kurangnya rangsangan yang memadai dapat mengganggu perkembangan normal anak (Utami, 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan dalam kemampuan motorik halus pada anak prasekolah dapat memiliki dampak yang luas. Selain menghadapi masalah sosial dengan teman sebaya, gejala emosional, dan tantangan perilaku saat di sekolah dasar, keterlambatan ini juga dapat mempengaruhi prestasi pendidikan di luar lingkungan sekolah. Lebih lanjut, keterlambatan kemampuan motorik dapat menyebabkan anak mengalami stunting dan keterlambatan dalam perkembangan sesuai usianya, serta meningkatkan risiko gangguan sistem saraf seperti Cerebral Palsy. Anak yang mengalami Cerebral Palsy dapat menunjukkan tanda-tanda abnormalitas dalam tiga aspek motoriknya, seperti kesulitan dalam menulis, mengancingkan baju, dan berjalan dengan mantap, serta kesulitan dalam melakukan gerakan motorik yang cepat dan akurat. (Katagiri et al dalam Maghfuroh,2018)

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018, lebih dari 200 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia tidak mencapai

potensi perkembangannya. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, bicara, perilaku, autisme, dan ADHD mengalami peningkatan. Prevalensi stunting mencapai sekitar 12% sampai 16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, 22% di Argentina, dan di Indonesia sebesar 29,9% anak di bawah usia 5 tahun mengalami gangguan tumbuh kembang.

Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, hasil dari stimulasi deteksi intervensi dinamika tumbuh kembang (SDIDTK) menunjukkan bahwa gangguan perkembangan motorik halus pada anak balita mencapai 14,7% (Kemenkes RI 2020). Berdasarkan studi di TPMB Yulia Sari A.Md., Keb, kegiatan posyandu mandiri dilaksanakan dua kali dalam sebulan, fokus pada imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang anak usia dini. Hasil pemeriksaan terbaru pada tanggal 12 Februari 2024 menunjukkan bahwa dari 15 anak yang dinilai dengan KPSP, 20% mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang, terutama dalam aspek bicara dan bahasa, serta aspek motorik halus dengan 6,7% dan 13,3% masing-masing. Salah satu contohnya adalah An A, yang berusia 24 bulan.

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada batita yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus adalah dengan mencoret-coret pada kertas menggunakan pensil, dan menyusun 4 buah kubus, mengelompokkan origami berdasarkan warna, mengelompokkan origami berdasarkan bentuk. Berdasarkan kondisi tersebut penulis akan melakukan stimulasi pada batita dengan usia 24 bulan yaitu batita A dengan hasil pemeriksaan KPSP didapatkan score 8. Batita A belum bisa memegang pensil dengan sempurna, anak belum bisa menyusun 4 buah kubus, maka berdasarkan hasil tersebut Batita A di diagnosa mengalami perkembangan motorik halus meragukan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis memilih untuk mengangkat studi kasus dengan judul " Asuhan Kebidanan Pada Anak Batita Dengan Perkembangan Motorik Halus Meragukan di TPMB Yulia Sari Lambu Kibang Tulang Bawang Barat".

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, maka dibuat pembatasan masalah yaitu Asuhan Kebidanan Pada Anak Batita Dengan Perkembangan Motorik Halus Meragukan di TPMB Yulia Sari Lambu Kibang Tulang Bawang Barat dengan rentan waktu dari tanggal 08 Januari sampai dengan 07 April 2024.

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan adalah studi kasus pada anak usia 24 bulan dengan perkembangan motorik halus meragukan.

2. Tempat

Asuhan kebidanan ini dilakukan di Lambu Kibang, Tulang Bawang Barat.

3. Waktu

Pelaksanaan asuhan kebidanan dilakukan sesuai dengan waktu pengkajian yang telah ditentukan.

D. Tujuan Penyusunan Proposal Laporan Tugas Akhir

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan asuhan kebidanan pada anak batita menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi data subjektif pada anak batita menggunakan kuisisioner pra skrining perkembangan.
- b. Teridentifikasi data objektif pada anak batita menggunakan kuisisioner pra skrining perkembangan.
- c. Dilakukan analisa data untuk menegakkan diagnosa, masalah, dan tindakan segera pada anak yang mengalami perkembangan motoric halus meragukan.
- d. Terlaksananya asuhan pada anak batita dengan menggunakan kuisisioner pra skrining perkembangan.

E. Manfaat

1. Bagi Bidan Yulia Sari

Harapannya adalah memberikan pendidikan dan meningkatkan mutu layanan perkembangan anak dengan memberikan pelayanan terbaik dalam mendeteksi dini tumbuh kembang anak, dengan fokus pada penggunaan stimulasi KPSP secara optimal.

2. Bagi Institusi Pendidikan Prodi D3 Kebidanan Metro

Dokumentasi yang telah disusun oleh penulis dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi di perpustakaan mengenai perawatan kebidanan dan skrining perkembangan anak usia dini, terutama pada anak-anak batita.